

PENINGKATAN KAPASITAS BUDAYA MELALUI LITERASI VISUAL DAN DIGITAL BAGI MASYARAKAT ADAT KENYAH DESA BUDAYA SUNGAI BAWANG, KABUPATEN KUTAI KARTANEGARA

Increasing Cultural Capacity Through Visual and Digital Literacy for the Kenyah Indigenous Community in Sungai Bawang Cultural Village, Kutai Kartanegara Regency

Jonathan Irene Sartika Dewi Max, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman

Orcid: 0000-0002-4171-4734

Sindy Alicia Gunawan*, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman

Email: sindy.alicia@fib.unmul.ac.id, Orcid: 0000-0001-7284-4024

Ririn Setyowati, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman

Orcid: 0009-0003-9077-6768

Masrur, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman

Maximilianus Rafael Sangga Augusta, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman

Yobel Rudy Kevin Romasundi Sinurat, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman

Frans Rivaldo Kawulusan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman

Muhammad Qusairi Hamzah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman

Abstract: *This Community Service is carried out to support efforts to the advancement of Indonesian culture in a proportion of development that focuses on Cultural Human Resources coaching. Partners in this activity are the performing arts actors in Sungai Bawang Cultural Village, Kutai Kartanegara Regency, East Kalimantan. Literature studies and interactive discussions were carried out to find partners' needs, namely the need to use visual media in the context of protecting, developing, and utilizing culture. Coaching is carried out by providing material regarding objects of cultural advancement, strengthening visual and digital literacy, and the basics of photography. Because it is coaching in nature, what is achieved for the cultural capacity enhancement is the increasing knowledge of the participants to utilize visual media for inventory and dissemination of culture.*

Keywords: *Culture Advancement, Dayak Kenyah, Digital Literacy, Indigenous People, Photography, Sungai Bawang, Visual Literacy*

Abstrak: Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan untuk mendukung upaya pemajuan kebudayaan Indonesia dalam proporsi pengembangan yang fokus pada pembinaan Sumber Daya Manusia Kebudayaan. Mitra dalam kegiatan ini adalah para pelaku seni pertunjukan di Desa Budaya Sungai Bawang, Kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur. Studi pustaka dan diskusi interaktif dilakukan untuk mengetahui kebutuhan mitra yaitu perlunya penggunaan media visual dalam rangka perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan budaya. Pembinaan dilakukan dengan memberikan materi mengenai objek pemajuan budaya, penguatan literasi visual dan digital, serta dasar-dasar fotografi. Karena bersifat pembinaan, maka yang dicapai dalam peningkatan kapasitas budaya adalah meningkatnya pengetahuan peserta dalam memanfaatkan media visual untuk inventarisasi dan penyebarluasan budaya.

Kata kunci: *Dayak Kenyah, fotografi, literasi digital, literasi visual, masyarakat adat, pemajuan kebudayaan, Sungai Bawang*

A. PENDAHULUAN

Pemanfaatan media sosial dapat menunjang kegiatan kepariwisataan dan membantu kemajuan perekonomian suatu daerah dengan sajian yang baik dalam mempromosikan kearifan lokal adalah sebuah keahlian yang harus dimiliki (Ambalegin, 2019). Jika sebuah desa budaya ingin menjadi tempat orang mempelajari budaya, maka hal-hal tersebut dapat dimampukan dengan dukungan dengan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang mendampingi penguatan kebudayaan. Target dari kegiatan pengabdian ini adalah pemangku adat Kenyah di Desa Budaya Sungai Bawang. Tujuan dari PKM adalah meningkatkan kapasitas budaya pemangku adat Kenyah di Desa Budaya Sungai Bawang khususnya generasi muda pelaku pertunjukan seni budaya.

Dengan demikian secara tidak langsung, PKM ini mengambil bagian dalam implementasi Pasal 1 Ayat 5 UU Pemajuan Kebudayaan, yang berfokus pada “menghidupkan ekosistem kebudayaan”. Sebab ayat ini dimaknai sebagai upaya memfasilitasi penyelenggaraan kebudayaan yang menasar pada hak berkebudayaan, sejarah dan warisan budaya, SDM kebudayaan, serta prasarana dan sarana kebudayaan (Noventari dan Pratama, 2019). Selain itu “bentuk-bentuk kebudayaan yang ada di desa-desa wajib menjadi perhatian dalam daftar menu objek pemajuan kebudayaan (OPK)” (Dahri dkk, 2022). Objek pemajuan kebudayaan tersebut meliputi tradisi lisan, manuskrip, adat istiadat, ritus-ritus, pengetahuan tradisional, teknologi tradisional, seni bahasa, permainan rakyat dan olah raga tradisional (Zulkifli & Azhari, 2018).

Universitas melalui pendidikan wajib memanfaatkan ilmu pengetahuan untuk menyokong kemajuan masyarakat. Biantoro dkk. menyatakan bahwa sejatinya pendidikan harus aktif mengembangkan kebudayaan nasional. Sebab sebagai refleksi kebudayaan, pendidikan adalah instrumen pelestarian sistem nilai budaya. Dalam prakteknya, pendidikan mengandung proses alih pengetahuan tentang pandangan hidup, norma sosial, adat, kesusaian, pengetahuan, dan teknologi agar menjadi bagian dari humanisasi proses pembudayaan (Biantoro dkk, 2020). Karenanya, salah satu bentuk dukungan institusi pendidikan adalah penyelenggara pengabdian kepada masyarakat sebagai bagian dari Tri Dharma Pendidikan Tinggi.

Di sini, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman, mengusung Pola Ilmiah Pokok (PIP) Hutan Tropika Basah dan Lingkungannya, mendukung pemajuan kebudayaan masyarakat pemukim wilayah hutan hujan tropis Kalimantan Timur. Asas-asas PIP Unmul yang diterapkan dalam program pengabdian ini diantaranya:

1. Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya.
2. Memperhatikan keragaman karakteristik mahasiswa, budaya dan kondisi wilayah.
3. Keseimbangan antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah.
4. Berfokus pada revitalisasi kurikulum yang untuk menciptakan lulusan yang kompetitif.
5. Bertumpu pada implementasi inovasi pembelajaran.
6. Berkemampuan untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan jaman. (PIP Unmul, 2019)

Berlandaskan asas-asas tersebut, pengabdian masyarakat berkontribusi pada skala tertentu bagi terselenggaranya pendidikan di perguruan tinggi salah satunya dengan meningkatkan relasi sosial dosen dengan masyarakat melalui PKM sehingga kedepannya rujukan pembelajaran semakin diperkaya dengan pengalaman langsung pada masyarakat Kalimantan Timur. Selain itu, manfaat langsung yang dapat diterima oleh pemangku adat adalah memperoleh kanal ekspresi budaya dalam media arus utama yang dapat menasar

kalangan muda Indonesia untuk lebih mengenali budaya Kenyah. Pokok pemikiran ini penting diperhatikan agar pengakuan atas masyarakat adat di wilayah penyangga Ibukota Nusantara dapat memajukan kehidupan masyarakat di tanah warisan moyang mereka sendiri. Upaya PKM ini merupakan peluang akademisi perguruan tinggi untuk menunjukkan sikap emansipatoris terhadap kehidupan masyarakat adat di IKN.

B. METODE

Melalui studi pustaka dan diskusi partisipatif ditemukan beberapa kendala yang dihadapi masyarakat. Pertama adalah konten dalam Instagram belum menampilkan Objek Pemajuan Budaya dengan maksimal. Tindakan untuk permasalahan ini adalah dengan memberikan presentasi materi mengenai Objek Pemajuan Budaya. Kedua adalah estetika dan informasi konten media sosial sungai bawang masih belum optimal. Tindakan yang diambil untuk masalah ini adalah dengan memberikan materi mengenai kecerdasan visual dan semiotika, kecerdasan digital dan navigasi sosial media, dan teknik fotografi dasar. Secara singkat metode yang digunakan adalah:

1. Melaksanakan wawancara (*in-depth interview*) untuk mengetahui pengetahuan yang sudah dimiliki pemangku adat Desa Sungai Bawang mengenai Objek Pemajuan Kebudayaan
2. Memberikan *pretest* kepada pemangku adat pemangku adat Desa Sungai Bawang
3. Melaksanakan pelatihan atas dua poin di atas dengan presentasi dan praktek
4. Melaksanakan *posttest* untuk meninjau peningkatan kapasitas tiga poin di atas
5. Memberikan masukan atas hasil praktek

C. PEMBAHASAN

Desa Sungai Bawang memiliki sejarah panjang sejak bermigrasinya penduduk Tanah Ulu pada sekitar tahun 1986. Dan sejak 2006, Sungai Bawang resmi menjadi bagian dari Kabupaten Kutai Kartanegara. Kata Bawang pada nama desa ini bermakna rawa yang merujuk pada kondisi geografis wilayahnya (Kartika dkk, 2022). Desa Budaya Sungai Bawang berjarak 40 kilometer dari Pusat Kecamatan Muara Badak, Kutai Kartanegara (profilbaru.com, n.d.). Desa Sungai Bawang merupakan tempat belajar tentang suku Dayak Kenyah Kalimantan Timur. Bersebelahan dengan Kampung Budaya Pampang, Kampung Budaya Sungai Bawang berbatasan dengan Kabupaten Kutai Kartanegara dan Kota Samarinda. Mempelajari budaya dan kehidupan masyarakat sangatlah menarik khususnya pertanian dan kerajinan Dayak Kenyah. Suku Dayak Kenyah mengadakan pesta panen tahunan *Mecak Udat*, menampilkan tarian *Kancet Lasan*, *Datu Jukut*, dan *Perang*. Sebagai pengrajin, komunitas etnis ini memproduksi patung, kerajinan manik-manik, dan pakaian Dayak Kenyah sebagai oleh-oleh (Desa Sungai Bawang, n.d.).

Penelitian-penelitian terdahulu mengenai Desa Sungai Bawang sudah berupaya untuk memberikan solusi-solusi terhadap kendala pemajuan budaya di wilayah ini. Pertama adalah pengolahan pangan dari komoditas lokal yaitu umbut rotan, biji karet, dan bawang dayak yang berpotensi menjadi sumber gizi dan olahan khas masyarakat Sungai Bawang (Masithoh dkk, 2020). Kedua yaitu optimalisasi peran perempuan adat suku Kenyah yang diupayakan oleh PT. Pertamina Hulu Mahakam yang dilakukan dengan meningkatkan fungsi adaptasi, mewujudkan tujuan bersama, menciptakan kondusifitas, dan pertahanan pola-pola sosial (Satrio dkk, 2020). Ketiga adalah upaya pemberdayaan pengrajin Dayak di Desa Sungai Bawang yang menawarkan upaya solutif dalam perkembangan sektor ekonomi kreatif seperti menindaklanjuti standarisasi nilai ekonomi produk kerajinan Dayak bagi masyarakat Sungai

Bawang, memandirikan kelompok usaha kerajinan dalam hal produksi dan pemasaran produk kerajinan, dan advokasi kebutuhan pokok pengrajin oleh Pemerintah Daerah dan para pemangku kepentingan (Satrio dkk, 2021).

Potensi solusi yang ditawarkan oleh kegiatan pengabdian di atas adalah tepat guna bagi perkembangan ekonomi kreatif di Sungai Bawang. Namun, dengan langsung memberikan solusi bernuansa komodifikasi ekonomi belum dapat menyentuh akar persoalan terkait dengan motif pemajuan budaya yang mengedepankan motivasi identifikasi nilai dan paradigma berkebudayaan pada masyarakat pemangku adat. Kebudayaan tidak hanya menyangkut hasil karya masyarakat namun juga daya cipta, rasa, dan karsa masyarakat yang mesti ditingkatkan dalam pemajuan kebudayaan melalui perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan kebudayaan (Indonesia). Dari telaah hal tersebut, maka, penulis menganggap penting untuk mengenalkan Objek Pemajuan Kebudayaan (OPK) menurut peraturan UU Pemajuan Kebudayaan. Dalam hal ini, pembukaan kegiatan PKM dikemas dengan pengenalan OPK agar peserta dapat merefleksikan ragam bentuk budaya yang dimiliki yang dapat dikembangkan melalui berbagai kegiatan. Biantoro dkk. mencatat 10 OPK yaitu, 1. tradisi lisan, 2. manuskrip, 3. adat istiadat, 4. ritus, 5. pengetahuan tradisional, 6. teknologi tradisional, 7. seni, 8. bahasa, 9. permainan rakyat, dan 10. olahraga tradisional. Peran OPK dalam pemajuan kebudayaan tidak dapat dilihat semata sebagai sarana kemajuan ekonomi melainkan dilihat sebagai dasar perancangan orientasi pembangunan dan pembuatan kebijakan untuk pembangunan berkelanjutan yang mencakup 7 dimensi kebudayaan, yaitu: ekonomi budaya, pendidikan, ketahanan sosial budaya, warisan budaya, kebebasan ekspresi budaya, budaya literasi, dan gender (Biantoro dkk, 2020).

Dengan berfokus pada proses cipta dan rasa, kegiatan PKM ini memberi masukan pada penguatan kapasitas budaya masyarakat Sungai Bawang yang dinilai perlu untuk menjamin ketahanan budaya Dayak Kenyah di kalangan generasi muda khususnya pada dimensi budaya literasi. Dimensi literasi dalam buku panduan *Indeks Pembangunan Kebudayaan* masih terbatas pada indikator-indikator terkait pada literasi verbal (baca-tulis). Diantaranya adalah variasi bacaan, frekuensi membaca, fasilitas literasi, kegiatan literasi, kuantitas pengguna Bahasa Indonesia, dan pelatihan literasi (Biantoro dkk 2020). Namun, merebaknya pandemi Covid-19 telah memberi ruang bagi teknologi untuk mengintervensi pola hidup masyarakat dengan percepatan daya tanggap terhadap media komunikasi berbasis internet. Sehingga, penulis berpendapat bahwa dukungan literasi digital serta pengasuhan terhadap kecerdasan visual mampu meningkatkan kepekaan generasi muda terhadap fenomena budaya secara global dan mempertajam prioritas untuk mengembangkan kebudayaan lokal. Dengan demikian dokumentasi bentuk kebudayaan yang mencakup nilai-nilai, simbol, dan bentuk-bentuk kesenian dimungkinkan untuk dilakukan agar memperkaya *Buku Profil Desa Sungai Bawang* sebab di dalamnya belum memuat hal-hal mengenai OPK padahal hal tersebut berkaitan erat dengan identitas masyarakat sebuah desa budaya.

Sebagai salah satu tawaran objek wisata budaya di Kalimantan Timur, Desa Sungai Bawang masih berada dalam bayang-bayang Desa Budaya tetangganya yaitu Desa Budaya Pampang yang memiliki ragam etnis serupa. Jika dilihat dari media sosial keduanya, terdapat perbedaan jumlah pengikut signifikan. Sajian konten di dalam akun keduanya juga menunjukkan kesenjangan dalam hal promosi kebudayaan. Perhatikan kedua gambar berikut. Jika ditelaah, akun Instagram Desa Budaya Pampang sudah menyediakan lebih banyak konten kegiatan tampilan kebudayaan mereka di media sosial. Hal ini didukung oleh rutinitas pertunjukan budaya yang dilakukan di sana. Selain itu beberapa kegiatan juga didukung oleh komunitas fotografi dalam mendokumentasikan pertunjukan kesenian adat mereka. Contohnya, di pagelaran “Pesta Panen Desa Budaya Pampang” (2023), komunitas fotografi Samarinda Hunting Nyasar menyatakan dukungannya dalam pendokumentasian kegiatan tersebut (BusamID, 2023).

Table 1. Perbedaan konten Instagram Sungai Bawang dan Pampang

Akun Instagram Desa Sungai Bawang	Akun Instagram Desa Pampang

Dukungan dari komunitas hobi fotografi memang memberi dampak positif terhadap meningkatnya promosi kebudayaan di Desa Pampang. Hal tersebut juga diperlukan oleh Desa Budaya Sungai Bawang untuk memperoleh perhatian yang sama dari peminat budaya. Hanya saja, dukungan tersebut sifatnya eksternal. Artinya, masih mengandalkan bantuan pihak luar yang mampu secara teknis. Namun, kemampuan teknis fotografi saja tidak dapat memberi nilai lebih terhadap keutamaan nilai-nilai budaya yang tersembunyi dibalik tarian dan simbol-simbol yang menjadi objek foto. Diperlukan peran pemangku kebudayaan Kenyah yang dapat memberikan pemaknaannya sendiri terhadap simbol-simbol kebudayaannya.



Gambar 1. Tangkapan Layar Hasil foto Tarian Pampang oleh Fotografer Samarinda (Perdana, 2023)

Dari gambar tangkapan layar di atas, terlihat bahwa fotografer dapat mengambil foto tari adat dengan indah. Namun pada takarir, terbaca tidak ada keterangan mengenai judul tarian dan makna-makna yang melekat pada kebudayaan Kenyah dalam tarian tersebut. Tentunya hal ini umum terjadi bagi unggahan yang dilakukan oleh orang yang bukan pemangku kebudayaan sehingga untuk menghindari kesalahan tafsir, takarir foto hanya menyampaikan judul kegiatan secara umum. Padahal, beberapa pemaknaan mendalam dapat diberikan pada ornamen-ornamen tarian yang muncul pada foto sebab, “keberadaan simbol-simbol dan ornamen ini erat kaitannya dengan kepercayaan animisme dinamisme nenek moyang suku Dayak Kenyah” (Mayasari dkk., 2014). Fotografi dinilai menawarkan cara-cara baru yang konstruktif untuk memahami realitas lingkungan. Namun, untuk mendapatkan wawasan yang ditawarkan fotografi, seseorang harus melek visual (Glottfelty dan Goin, 2022).

Dari identifikasi masalah tersebut diberikan solusi dengan presentasi materi literasi visual dan semiotika. Menurut ahli, literasi visual adalah kemampuan menerima pesan visual secara akurat, untuk digunakan pesan-pesan itu untuk membangun makna, dan kemudian untuk menciptakan dan menyampaikan pesan visual. Semakin mahir seseorang dalam literasi visual, semakin banyak pula kekuatan visual yang orang itu miliki. Upaya untuk menguasai literasi visual bermanfaat dalam banyak tingkatan. Ini meningkatkan pengayaan pribadi seseorang, kekuatan komunikasi, dan resistensi terhadap manipulasi oleh orang lain (Patterson, 2019). Dengan menegaskan peran kecerdasan ini, generasi muda Sungai Bawang diyakini mampu memahami atau menginterpretasikan pesan-pesan yang disampaikan melalui gambar sehingga menjadi efektif dalam penyampaian pesan dan mempengaruhi perilaku atau persepsi pengguna media visual. Menurut penelitian, literasi visual sama pentingnya untuk memahami perilaku manusia seperti halnya literasi verbal. Penalaran literasi visual tidak dapat dihindari, seperti halnya retorika verbal (Danesi, 2019). Penting untuk digarisbawahi adalah dunia digital sarat dengan konten visual dan pemanfaatan kemasan visual yang tepat akan membantu generasi muda mempelajari warisan budayanya serta mengolah kembali pesan tersebut untuk disebarluaskan. Kecerdasan visual yang terlatih melalui kegiatan seni semacam fotografi, misalnya dapat meningkatkan kemampuan seseorang dalam mengkonstruksi makna. Kemampuan ini bersifat sebagai alat untuk membentuk pola pikir kritis yang mendukung kapasitas intelektual seseorang.

Semiotika adalah sebuah disiplin akademis tersendiri yang mempelajari ciri terpenting dari kecerdasan manusia yaitu kapasitas untuk menciptakan dan menggunakan tanda (kata-

kata, simbol, dll.) untuk berpikir, mengkomunikasikan, merefleksikan, mentransmisikan, dan melestarikan pengetahuan (Danesi, 2019). Oleh sebab itu, presentasi materi semiotika memampukan peserta dalam menelaah dan mengolah pesan gambar yang tidak berhenti pada level konotasi namun juga level denotasi sehingga menghadirkan kepekaan terhadap tendensi kemasan visual yang mempengaruhi ketersampaian makna. Menurut Barthes, makna konotasi merujuk pada realitas entitas fisik objek tanda sementara makna denotasi lahir dengan mengandalkan pengetahuan pembaca yang dipakai dalam kode sistemis sebuah tanda (Crow, 2022). Hal-hal yang perlu dilakukan peserta lebih sering adalah pembiasaan diri dalam memperhatikan simbol-simbol dan pola-pola yang sering muncul pada keseharian lingkungan hidup, membaca referensi dan memahami konsep dasar semiotika, berlatih memproduksi pesan gambar dengan proporsional, dan mengikuti lokakarya yang relevan. Dalam penyampaian materi ini, peserta kegiatan diajak untuk melatih cara melihat, memahami, mendeskripsikan, menganalisa, dan menginterpretasi objek gambar. *Posttest* terkait materi ini menunjukkan peningkatan yaitu rerata poin 54 pada *pretest* dan menjadi 82 pada *posttest*.

Materi lain yang sama pentingnya adalah mengenai literasi digital dan navigasi media sosial. Materi ini diberikan sebagai materi lanjutan dari materi literasi visual. Di zaman digital seperti sekarang ini, keterampilan dasar untuk memanfaatkan teknologi digital khususnya internet adalah bisa dikatakan kebutuhan utama agar dapat bertahan di era digital ini. Literasi digital adalah keterampilan penting di dunia yang didorong oleh informasi saat ini. Literasi digital memainkan peran penting dalam mendorong budaya penggunaan media sosial yang terinformasi dan bertanggung jawab. Menurut Smith (2018), literasi digital mencakup kemampuan untuk mengevaluasi secara kritis dan menavigasi platform digital secara efektif, yang penting untuk mempromosikan budaya keterlibatan online yang bertanggung jawab. Untuk mencapai hal ini, individu harus mengembangkan keterampilan untuk membedakan sumber yang kredibel dari sumber yang tidak dapat diandalkan, mengidentifikasi informasi yang salah, dan melindungi privasi mereka saat berinteraksi di media sosial. Memastikan bahwa setiap individu berpengalaman dalam literasi digital akan memberdayakan mereka untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi daring, sehingga berkontribusi terhadap budaya digital yang lebih terinformasi dan sadar.

Media sosial telah menjadi alat yang ampuh untuk mempromosikan nilai-nilai dan tujuan budaya. Sebuah studi oleh Chen dkk. (2020) menyoroti bagaimana platform media sosial dapat memfasilitasi pertukaran budaya dan penyebaran kesadaran budaya. Dengan memupuk literasi digital, individu dapat memanfaatkan platform ini untuk terlibat dalam diskusi yang bermakna, berbagi pengetahuan budaya, dan mengadvokasi perubahan budaya yang positif. Dengan cara ini, literasi digital tidak hanya memberdayakan individu untuk menavigasi lanskap digital dengan aman namun juga memungkinkan mereka berkontribusi pada promosi dan pelestarian warisan budaya dalam skala global.

Namun, penting untuk mengenali potensi kelemahan media sosial ketika mempromosikan tujuan budaya. Sebagaimana dikemukakan oleh Jones (2019), individu harus mewaspadaai bahaya ruang gema dan bias konfirmasi yang dapat membatasi paparan terhadap beragam perspektif. Literasi digital membekali individu dengan alat untuk mengenali dan mengatasi permasalahan ini, mendorong budaya inklusivitas dan dialog terbuka. Dengan mendorong pemikiran kritis dan berbagi secara bertanggung jawab di media sosial, literasi digital dapat menumbuhkan budaya yang menghormati keberagaman, memupuk apresiasi budaya, dan mendorong pertukaran ide yang berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat. Di akhir materi ini, rerata *pretest* bagi para peserta meningkat menjadi 86 dari *posttest* yang rata-rata seluruhnya 71.

Untuk mendukung pengembangan literasi visual dan digital serta kepiawaian bermedia sosial, peserta diberikan materi pelatihan fotografi dasar. Fotografi adalah bahasa abad 21 dan memahami fotografi adalah literasi yang mutakhir sebab pembelajar fotografi menjadi siap

untuk terlibat dan beradaptasi dalam hadirnya perubahan teknologi dan komunikasi di masa mendatang (Bogre, 2018). Dalam hal ini penulis mengajak perwakilan Asosiasi Profesi Fotografi Indonesia (APFI) Cabang Kota Samarinda. Penyajian ini dikemas dalam gelar wicara ringan yang bersifat motivasional dan berisi tukar pandangan atas peran seni fotografi dalam promosi kebudayaan. Bahasan pertama adalah mengenai profil pembicara bernama Angga Perdana yang merupakan ketua APFI Samarinda. Beliau adalah fotografer tersertifikasi kompeten oleh Lembaga Sertifikasi Profesi Fotografi (LSP Fotografi), Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP). Dalam sesi ini disampaikan bahwa fotografer penting untuk memperoleh sertifikasi profesi untuk menjamin kompetensi dalam pekerjaan dan kualifikasi kinerja fotografer. Topik kedua adalah terkait dengan dokumentasi kebudayaan. Topik ini mencakup pembahasan tentang etika fotografi kegiatan budaya, persiapan panitia atas tata lokasi dan pengunjung kegiatan, dan perencanaan dokumentasi yang baik. Pembahasan ini berkaitan langsung dengan para peserta yang merupakan penampil rutin dalam pertunjukkan budaya Sungai Bawang. Hanya saja, sebagai penyelenggara dan penampil, mereka belum punya fokus untuk mengemas tampilan seni budaya agar menjadi materi promosi pariwisata dan khususnya mengedukasi audiens dalam pemaknaan seni budaya yang ditampilkan.

Materi ketiga adalah pengetahuan fotografi dasar. Sebuah foto tidak semata mewakili apa adanya mengenai sesuatu yang digambarkan, tetapi juga mewakili momen kreatif dalam kehidupan manusia di balik lensa (Patterson, 2019). Artinya, sebuah sajian visual dalam fotografi mengandalkan manusia yang melihat sebuah objek dan dengan kreativitasnya menentukan perspektif dan pengaturan proporsi hingga membuat makna yang hendak disampaikan. Foto adalah teks retorik yang kuat yang dapat mempengaruhi opini publik mengenai semua jenis isu sosial, seperti yang diamati oleh Barthes in 1977/1981. Foto mungkin memiliki banyak arti, namun konteksnya (di surat kabar, misalnya) mengarahkan pembaca ke pesan yang dimaksudkan secara tidak sengaja (Danesi, 2019). Oleh karena itu, materi ini mencakup pengetahuan tentang jenis pencahayaan, komposisi gambar, sudut pandang, dan memaksimalkan sumber daya fotografi baik peralatannya maupun objek foto. Sebabnya adalah fotografi berperan bagi geografi kultural melalui daya naratif seorang pencerita visual (fotografer) dalam mengkonstruksi kesejarahan suatu hal sehingga fotografi memungkinkan untuk mengabadikan mitos dan kenangan yang terkait dengan suatu tempat (Wells, 2011). Dalam hal ini, objek foto yang menjadi fokus adalah kesenian tari, ragam pakaian dan aksesoris adat, barang adat, hasil kerajinan Dayak Kenyah dan lingkungan alam. Dilengkapi dengan materi yang dibahas sebelumnya, generasi muda bukan hanya menjadi penampil melainkan mampu menjadi pemakai dan pemroduksi tanda budayanya dalam kemasan yang apik dan edukatif demi memperkenalkan aspek-aspek identitas masyarakat Dayak Kenyah di Sungai Bawang secara menyeluruh. *Posttest* terkait materi ini menunjukkan peningkatan yaitu rerata poin 61 pada *pretest* dan menjadi 83 pada *posttest*.

D. PENUTUP

Pengayaan literasi visual dan digital serta tangkapan awal mengenai fotografi dasar dapat menjadi upaya untuk melestarikan serta memanfaatkan objek pemajuan kebudayaan milik desa-desa budaya di Kalimantan Timur. Kegiatan PKM ini mendapat sambutan antusias dari Pemerintah Desa Budaya Sungai Bawang serta segenap generasi muda berbudaya yang menghadiri rangkaian kegiatan pembinaan dan pelatihan. Sebagai saran bagi keberlanjutan dari pembinaan ini adalah:

1. membangun inisiatif dokumentasi OPK dengan menggerakkan anak muda melek visual dan digital,
2. membuat katalog cetak dan digital untuk OPK Desa Budaya Sungai Bawang,

3. menjalin kerjasama dengan pihak-pihak yang dapat mensponsori keberlanjutan program, dan
4. memanfaatkan pendanaan pemerintah Indonesia dalam skema pemajuan kebudayaan.

E. UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis sekaligus pelaksana kegiatan PKM mengucapkan terimakasih terdalam bagi Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman, Pemerintah Desa Budaya Sungai Bawang, Kutai Kartanegara, Masyarakat Desa Budaya Sungai Bawang, dan Asosiasi Profesi Fotografer Indonesia Kota Samarinda, dan semua pihak yang berkontribusi terhadap terlaksananya kegiatan ini.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Ambalegin, Arianto, T., & Azharman, Z. (2019). Kampung Tua Nongsa Sebagai Tujuan Wisata Berbasis Kearifan Lokal Budaya Melayu Batam. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(Juni): 67-75. doi.org/10.31849/dinamisia.v3i2.2863
- Biantoro, S. dkk. (2020). *Pengembangan Indeks Kebudayaan*. Puslitjakdikbud.
- Bogre, M. (2018). Photographic Education: The Case for Visual Literacy in the Twenty-First Century. In Moritzs Neumuller (Ed), *The Routledge Companion to Photography and Visual Culture*. Routledge.
- BusamID. (2023, July 8). Komunitas Fotografer ‘HuntingNyasar’ Siap Dukung Festival Budaya Dayak Kenyah di Samarinda. *BusamID - Media Kreatif Dari Samarinda, Untuk Indonesia*. busam.id/komunitas-fotografer-huntingnyasar-siap-dukung-festival-budaya-dayak-kenyah-di-samarinda/
- Chen, L., Wang, S., & Zhang, Q. (2020). Social media's role in cultural promotion and exchange. *International Journal of Communication*, 14, 1992-2009.
- Crow, D. (2022). *Visual Arts: An Introduction to Semiotics in the Visual Arts*. 4th Ed. Bloomsbury Visual Arts.
- Dahri D., Max, J. I. S. D., Setyowati, R., Putra, B. A. (2022). Sosialisasi Program Pemajuan Kebudayaan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Oleh Fakultas Ilmu Budaya Unmul Di Lekaq Kidau, Sebulu. *Ruhui Rahayu: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. 1(1): 1-6.
- Danesi, M. (2019). *Understanding Media Semiotics*. 2nd Ed. Bloomsbury Academic.
- Desa Sungai Bawang. (n.d.). [/direktoripariwisata.id/unit/4331](https://direktoripariwisata.id/unit/4331)
- Glotfelty, C. & Goin, P. (2022). *Peter Goin and the Photography of Environmental Change*. Taylor & Fancis Group.
- Indonesia. *Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan*. Lembaran Negara RI Tahun 2017 Nomor 104. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Jones, M. (2019). Navigating echo chambers and promoting inclusivity on social media. *Journal of Digital Communication and Social Interaction*, 6(1), 57-74.

- Kartika, dkk. (2022). *Buku Profil Desa Budaya Sungai Bawang*. KBM Indonesia.
- Mayasari, M., Tulistyantoro, L., Rizqy, M. T. 2014. Kajian Semiotik Ornamen Interior Pada Lamin Dayak Kenyah (Studi Kasus Interior Lamin Di Desa Budaya Pampang). *Jurnal Intra*, 2(2): 288-293.
- Noventari, W. & Pratama, A. Y. (2019). Analisis Strategi Kebudayaan Dalam Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan Dalam Rangka Memperkokoh Bingkai Integrasi Nasional. *Jurnal Ilmiah Hukum*. 13(1): 1-14.
- Masithoh, dkk. (2020). Pelatihan Pemanfaatan Umbut Rotan, Biji Karet, dan Bawang Dayak sebagai Bahan Baku Produk Kewirausahaan. *Bakti Banua: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*. 1(2): 58-63. doi.org/10.35130/bbjm.v1i2.110
- Patterson, C. (2019). *Visual Literacy Skills: How to See*. The Great Courses.
- Perdana, A. [@octografy4]. (2023, Juli 10). “Festival budaya dayak kenyah Desa Budaya Pampang 2023, Ulang Tahun & Pesta Panen 2023, Lamin Pemung Tawai...” [foto]. Instagram. [instagram.com/octografy4?igshid=NzZhOTFlYzFmZQ==](https://www.instagram.com/octografy4?igshid=NzZhOTFlYzFmZQ==)
- PIP-Unmul. 2019. Universitas Mulawarman. ip3m.unmul.ac.id/web/download/xPX34W_KENHfz5Sb1t88_77YKN7Na355-LVVqFaWXPo
- profilbaru.com. (n.d.). *Sungai Bawang Muara Badak Kutai Kartanegara - Profilbaru.Com*. profilbaru.com/Sungai_Bawang,_Muara_Badak,_Kutai_Kartanegara
- Satrio, dkk. (2020). Optimalisasi Peran Perempuan Adat Dayak Kenyah Melalui Pengembangan Usaha Kerajinan Tradisional di Desa Budaya Sungai Bawang. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*. 3(3): 535-547. doi.org/10.24036/perspektif.v3i3
- Satrio, dkk. (2020). Pengembangan Kapasitas dan Pendampingan PT Pertamina Hulu Mahakam dalam Pemberdayaan Pengrajin Dayak di Desa Budaya Sungai Bawang. *Intervensi Komunitas: Jurnal Pengabdian Masyarakat*. 2(2): 62-73. doi.org/10.32546/ik.v2i2.1004
- Smith, J. (2018). Digital literacy: Navigating the digital landscape. *Journal of Information Literacy*, 12(2), 42-56.
- Wells, L. (2011). *Land Matters: Landscape Photography, Culture, and Identity*. I. B Tauris & Co Ltd.
- Zulkifli, AR & Azhari, AR. (2018). “Perlindungan Objek Pemajuan Kebudayaan menurut Undang-undang Nomor 5 Tahun 2017”. *Doktrina: Journal of Law*. 1(1): 56-69.